

Implementasi Falsafah *Kato Nan Ampek* Dalam Pembelajaran PAI: Studi Lapangan di SMA Muhammadiyah Padang Panjang

Reny Rahmelia¹, Sri Intan Wahyuni², Faiz Fauzan El Muhammady³

¹ STIT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunussyah Padang Panjang, Indonesia

² STIT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunussyah Padang Panjang, Indonesia

³ STIT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunussyah Padang Panjang, Indonesia

Email : renyrahmelia291@gmail.com¹, sriintanwahyuni204@gmail.com²

faizfauzanelmuhammady@gmail.com³

Abstract

Kato nan ampek serves as a linguistic etiquette standard in Minangkabau tradition, incorporating four core principles: *kato mandaki* (reverence for seniors), *kato manurun* (courtesy to juniors), *kato malereng* (deference to esteemed figures), and *kato mandata* (regard for equals). This research explores the application of *kato nan ampek* principles in Islamic Religious Education instruction, including enabling and obstructing elements. Conducted as fieldwork, it involved in-depth interviews with Islamic Religious Education instructors, curriculum representatives, and students from grades XI and XII, supplemented by direct observations. Findings reveal successful incorporation of *kato nan ampek* ideals such as *raso* (mutual appreciation), *pareso* (sympathy), *sopan* (courtesy), and *kasih sayang* (affection) into Islamic Religious Education tasks like debates and group dialogues, fostering cooperative engagement. Enabling factors encompass regional syllabus, proactive educator involvement, institutional initiatives, and conducive surroundings, whereas obstacles arise from varied student origins and digital impacts. The study concludes that this approach enhances learner integrity, upholds Minangkabau heritage, and encourages principled dialogue, with proposals for broader adoption and educator development programs.

Keywords : Islamic Education, *Kato Nan Ampek*, Minangkabau Culture

Abstrak

Kato nan ampek merupakan norma kesopanan berbahasa budaya Minangkabau yang meliputi empat prinsip: *kato mandaki* (hormat kepada yang lebih tua), *kato manurun* (kepada yang lebih muda), *kato malereng* (kepada yang dihormati), dan *kato mandata* (kepada teman sebaya). Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jumlah informan sebanyak 1 guru Pendidikan agama Islam merangkap sebagai wakil kurikulum, dan 2 siswa (1 dari kelas XI dan 1 dari kelas XII), melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh, dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan pada tema pokok; (3) penyajian data dalam pola narasi berdasarkan tema penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan dengan teori. Hasil penelitian menunjukkan integrasi efektif nilai-nilai *kato nan ampek* seperti *raso* (saling menghargai), *pareso* (empati), *sopan* (kesopanan), dan *kasih sayang* (kasih) dalam kegiatan Pendidikan agama Islam seperti debat dan diskusi kelompok, yang mendorong interaksi harmonis. Faktor pendukung meliputi kurikulum lokal, peran aktif guru, program sekolah, dan lingkungan yang mendukung, sedangkan penghambat berasal dari latar belakang siswa yang

beragam dan pengaruh teknologi. Kesimpulan menyatakan bahwa implementasi ini memperkuat karakter siswa, melestarikan budaya Minangkabau, dan mempromosikan komunikasi etis, dengan saran untuk perluasan penerapan dan pelatihan guru.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kato Nan Ampek, Budaya Minangkabau*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wahyuni et al., 2023).

Teori ini menjadi fondasi utama karena penelitian ini fokus pada pembentukan karakter melalui pendidikan formal, khususnya Pendidikan agama Islam, yang selaras dengan tujuan nasional untuk membentuk watak bermartabat. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk peradaban yang harmonis, yang kemudian menghubungkan ke konsep bahasa sebagai alat utama dalam proses tersebut.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap manusia. Tanpa bahasa maka tidak akan terjalin interaksi manusia dan tidak adanya kebudayaan yang akan terjadi dalam hidup manusia (Sartika et al., 2023). Sebagaimana yang telah disyaratkan oleh Alquran surat Ar-Rahman ayat 4 yang artinya: Mengajarnya pandai berbicara. QS, Ar-Rahman/55:4 (Kemenag, n.d.). Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga pembentuk norma sosial dan etika, yang menjadi dasar untuk memahami falsafah budaya lokal seperti *kato nan ampek* dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, bahasa ini mendukung pendidikan dengan memfasilitasi interaksi yang bermartabat, sehingga melanjutkan pembentukan watak yang disebutkan dalam teori pendidikan sebelumnya.

Falsafah *kato nan ampek* merupakan aturan adat Minangkabau yang mengatur norma kesopanan dalam berbahasa dan berkomunikasi sesuai dengan status sosial dan hubungan antarindividu. Falsafah ini terdiri dari empat jenis tutur kata, yaitu *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato malereng*, dan *kato manurun*, yang menjadi pedoman etika komunikasi dalam masyarakat Minangkabau (Navis, 1984). SMA Muhammadiyah Padang Panjang menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan menghargai budaya lokal. Penerapan ini menunjukkan bagaimana falsafah ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk mendukung pengembangan akhlak mulia, yang selaras dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang telah dibahas sebelumnya.

Banyak penelitian telah menyoroti pentingnya *kato nan ampek* dalam menjaga keharmonisan sosial dan etika komunikasi di masyarakat Minangkabau. Silvia Rahma Yanti dkk. (2024) menegaskan bahwa *kato nan ampek* berperan sebagai tata krama verbal yang menghindari konflik sosial (Bahasa et al., 2024). Izzi Fikri dan Hanafi (2023) menambahkan bahwa penerapan etika bahasa ini mencerminkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan *kato nan ampek* mulai memudar terutama di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan teknologi (Murni, 2023).

Selain itu, penelitian Vio Litia Khairiah (2022) dan Muhammad Reihan dkk. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun *kato nan ampek* efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis, penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih terbatas dan belum optimal. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA, sehingga masih terdapat kekosongan kajian dalam bidang ini (Reihan et al., 2023). Studi-studi ini menekankan relevansi falsafah ini dalam pendidikan, sambil mengidentifikasi tantangan dan kesenjangan penelitian, yang melanjutkan pembahasan tentang penerapan *kato nan ampek* di sekolah seperti SMA Muhammadiyah Padang Panjang.

Berdasarkan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana gambaran umum SMA Muhammadiyah Padang Panjang (2) Bagaimana penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan falsafah *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum SMA Muhammadiyah Padang Panjang dan bagaimana implementasi falsafah *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, kerangka teori ini menghubungkan teori pendidikan sebagai landasan pengembangan karakter, teori bahasa sebagai sarana komunikasi, dan falsafah *kato nan ampek* sebagai konsep budaya lokal yang diintegrasikan untuk merealisasikan tujuan akhlak mulia dan harmoni sosial, didukung oleh studi terkait yang menyoroti manfaat serta tantangan implementasi, sehingga membentuk narasi koheren yang mendukung tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2021b). Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, Kompleks Kauman Muhammadiyah, Jl. RI. Dt. Sinaro Nan Panjang No.27, Padang Panjang, Sumatera Barat, selama bulan Mei hingga Juli 2025.

Subjek penelitian meliputi 1 guru Pendidikan agama Islam yang merangkap sebagai wakil kurikulum, serta 1 siswa kelas XI dan XII, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Prosedur penelitian melibatkan tahap persiapan seperti studi pustaka, penyusunan instrumen (pedoman wawancara, observasi, dokumentasi), pengurusan izin, dan persiapan alat; pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi proses pembelajaran Pendidikan agama Islam, serta dokumentasi modul dan kurikulum; serta uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, metode, dan ketekunan pengamatan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh, dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan pada tema pokok; (3) penyajian data dalam pola narasi berdasarkan tema penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan dengan teori. (Sugiyono, 2021a).

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Analisis Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Padang Panjang

SMA Muhammadiyah Padang Panjang, sebagai sekolah swasta yang berdiri sejak 1976 di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan komitmen kuat terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan. Visi “Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berkemajuan” serta misi untuk menumbuhkan keimanan, ketaqwaan, dan karakter mulia melalui pembelajaran efektif dan lingkungan kondusif mencerminkan harmonisasi antara tujuan pendidikan nasional (sebagaimana diatur UU No. 20 Tahun 2003) dan prinsip Muhammadiyah yang menekankan akhlak mulia.

Implementasi tiga kurikulum: Kurikulum Merdeka (yang fleksibel dan berbasis kompetensi), Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyahan (yang menekankan nilai Islam), dan Kurikulum Muatan Lokal Keminangkabauan (yang mengintegrasikan falsafah *kato nan ampek*) menunjukkan pendekatan holistik yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga melestarikan identitas budaya

Minangkabau.

Secara analitis, lokasi sekolah di Padang Panjang Timur, sebagai pusat budaya Minangkabau, memberikan keunggulan geografis untuk memperkuat nilai lokal, namun juga menantang dalam menghadapi globalisasi. Kurikulum Muatan Lokal ini berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal dan tradisi adat, yang selaras dengan teori bahasa Sartika et al. (2023) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi membentuk kebudayaan.

B. Analisis Penerapan Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Penerapan falsafah *kato nan ampek* dalam Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang menunjukkan integrasi yang efektif antara etika komunikasi budaya Minangkabau dan ajaran Islam, yang mendukung tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak mulia dan harmoni sosial. Falsafah ini, dengan empat jenis tutur kata (*kato mandata, mandaki, manurun, dan malereng*), tidak hanya sebagai norma verbal tetapi juga sebagai pedoman etika yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan Navis (1984). Penelitian menemukan bahwa penerapan ini aktif, dengan empat nilai utama (*raso, pareso, sopan, dan kasih sayang*) yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan bermartabat.

Secara mendalam, *nilai raso* (saling menghargai) dalam debat tentang media sosial menunjukkan bagaimana Pendidikan agama Islam dapat mengatasi konflik generasi muda akibat globalisasi, dengan menggunakan *kato mandata* untuk mendorong dialog yang seimbang. Ini relevan dengan studi Silvia Rahma Yanti et al. (2024) yang menekankan peran *kato nan ampek* sebagai tata krama verbal untuk menghindari konflik. Ibu Fitra menegaskan pentingnya *nilai raso* dalam komunikasi: "Dalam budaya Minangkabau, komunikasi yang baik harus didasari oleh norma dan sopan santun. Siswa itu diharapkan tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mendengarkan dengan baik. Ini mencerminkan inti dari *nilai raso*."

Kutipan dari siswa memperkuat penerapan nilai tersebut. Aditya selaku siswa kelas XI mengatakan: "*Nilai raso* ini mengajarkan kita untuk peka terhadap perasaan orang lain. Saat berdebat, kita tidak boleh egois." Sementara Isdahlia selaku siswi kelas XII menambahkan relevansi nilai ini di era digital: "Is sering melihat teman-teman berdebat tanpa memikirkan perasaan orang lain, padahal *kato nan ampek* mengajarkan kita berbicara dengan baik dan penuh hormat." Berdasarkan observasi, guru Pendidikan agama Islam berhasil menjelaskan nilai budaya Minangkabau dengan jelas, sehingga siswa mampu menghubungkannya dengan konteks penggunaan media sosial.

Nilai pareso (empati dan musyawarah) melalui piket kelas mengintegrasikan ajaran Islam tentang akhlak (seperti QS. Al-Hujurat: 13) dengan budaya Minangkabau, memperkuat internalisasi nilai melalui praktik sehari-hari. Ibu Fitra menegaskan: "Melalui piket siswa belajar tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Ini sejalan dengan ajaran Islam. Mereka dapat mengaitkan menjaga kebersihan dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam."

Siswa juga merasakan manfaatnya. Aditya selaku siswa kelas XI mengatakan: "Piket bikin Adit sadar pentingnya kerjasama dan saling menghargai. Ini sama dengan ajaran Pendidikan agama Islam tentang tanggung jawab." Isdahlia selaku siswi kelas XII menambahkan: "Kami belajar musyawarah membagi tugas dengan adil. Ini selaras dengan akhlak mulia dalam Islam." Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan agama Islam mengaitkan kegiatan piket dengan nilai-nilai agama, sehingga siswa memahami relevansi antara tindakan sehari-hari dan *nilai pareso*.

Nilai sopan, dengan penggunaan *kato mandaki* dan *malereng*, mencerminkan hierarki sosial yang harmonis, yang mendukung pembentukan karakter demokratis sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Ibu Fitra mengakui bahwa nilai sopan meningkatkan kualitas diskusi: "Siswa senang ketika saling menghargai saat berpendapat. Ini membuat mereka tidak takut mengemukakan pendapatnya." Isdahlia selaku siswi kelas XII pun merasakan dampaknya: "*Nilai sopan* bikin Is belajar mengingatkan orang lain dengan kata-kata halus supaya tidak menyakiti hati." Guru Pendidikan agama Islam juga mencontohkan nilai sopan melalui cara berbicara, mendengarkan siswa, dan penggunaan bahasa yang santun.

Sementara *nilai kasih sayang* melalui *kato manurun* memperkuat solidaritas sosial, yang efektif dalam membangun komunitas sekolah yang peduli. Isdahlia menjelaskan: "Guru selalu mengingatkan kami untuk peduli pada lingkungan dan perasaan orang lain. Karena apa yang kita tanam itu yang akan kita tuai." Pengamatan menunjukkan perilaku siswa konsisten dengan nilai kasih sayang, meski beberapa siswa masih perlu diingatkan. Guru-guru pun selalu memberi teladan.

Ibu Fitra menekankan tujuan besarnya: "Penerapan *kato nan ampek* bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari." Aditya juga mengakui dampak positifnya: "Kalau tidak diterapkan, banyak orang akan berbicara tanpa mempertimbangkan kesopanan. Sejak sering diingatkan, kami perlahan berubah menjadi lebih baik." Analisis ini mengungkap bahwa penerapan ini tidak hanya deskriptif tetapi transformatif: Pendidikan agama Islam menjadi medium untuk melestarikan budaya lokal sambil mengajarkan nilai universal Islam. Namun, tantangan muncul jika penerapan ini terbatas pada kegiatan formal, tanpa evaluasi berkala, yang dapat mengurangi efektivitasnya dalam menghadapi pengaruh teknologi.

Secara teoritis, ini mendukung teori pendidikan Wahyuni et al. (2023) bahwa pendidikan harus membentuk watak bermartabat, dengan budaya lokal sebagai alatnya.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Kato Nan Ampek*

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *kato nan ampek* menunjukkan dinamika kompleks antara kekuatan internal sekolah dan tantangan eksternal, yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Faktor pendukung utama adalah kurikulum muatan lokal, yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam Pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lain, memastikan pelestarian budaya tanpa terpisah dari kurikulum nasional. Peran aktif guru Pendidikan agama Islam, yang konsisten memberikan contoh nyata, mencerminkan model pembelajaran experiential yang efektif, selaras dengan teori pendidikan yang menekankan pengajaran melalui teladan. Program sekolah seperti ekstrakurikuler budaya dan keagamaan memperkuat penanaman nilai melalui pengalaman langsung, sementara lingkungan sekolah yang kondusif mendukung internalisasi nilai secara alami. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung harmoni antara budaya lokal dan pendidikan Islam, yang dapat meningkatkan efektivitas Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti latar belakang siswa yang beragam (dari berbagai daerah dengan budaya berbeda) menimbulkan variasi pemahaman, yang dapat mengurangi homogenitas penerimaan nilai *kato nan ampek*. Pengaruh teknologi dan media sosial memperburuk hal ini dengan membawa budaya luar yang bertentangan, seperti bahasa kasar atau individualisme, sehingga memerlukan bimbingan intensif untuk menyaring nilai positif. Analisis ini menunjukkan bahwa penghambat ini tidak hanya eksternal tetapi juga internal, seperti kurangnya kesadaran siswa tentang relevansi budaya lokal di era digital. Secara implikatif, sekolah perlu strategi adaptasi, seperti integrasi teknologi untuk memperkuat nilai lokal, agar tidak kalah saing dengan budaya global.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa implementasi *kato nan ampek* dalam Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang efektif dalam membentuk karakter siswa, tetapi memerlukan penguatan faktor pendukung dan mitigasi penghambat untuk keberlanjutan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat direplikasi di sekolah lain. Implikasi praktis meliputi pelatihan guru untuk integrasi budaya, sementara implikasi teoritis memperkaya diskusi tentang harmonisasi pendidikan nasional dengan identitas lokal. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan model konseptual implementasi *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Model ini menunjukkan bahwa faktor pendukung memfasilitasi penerapan nilai *kato nan ampek*, yang selanjutnya diinternalisasi siswa melalui praktik nyata. Internalisasi ini membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai budaya lokal, dan mampu berkomunikasi secara etis. Pembentukan karakter kemudian berdampak langsung pada kualitas pembelajaran Pendidikan agama Islam, menciptakan interaksi harmonis dan pengembangan kompetensi sosial-emosional.

Secara teoritis, model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal efektif jika nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, bukan hanya disampaikan secara konseptual. Secara praktis, model ini memberikan panduan bagi sekolah lain untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini adalah pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang menghubungkan teori pendidikan, teori bahasa, dan falsafah *kato nan ampek*, sekaligus menyoroti interaksi antara faktor pendukung dan penghambat dalam konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi falsafah *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1976, SMA Muhammadiyah Padang Panjang menjalankan tiga kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Merdeka, Kurikulum Kemuhammadiyahan, dan Kurikulum Muatan Lokal Keminangkabauan. Ketiga kurikulum tersebut saling melengkapi dan mendukung penguatan karakter siswa, terutama melalui penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* yang menjadi bagian penting dalam pendidikan budaya Minangkabau.

Penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam berjalan dengan baik dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun pembiasaan sehari-hari. Nilai *raso* tampak melalui kegiatan diskusi dan debat di kelas, di mana guru melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan santun, menghargai pandangan teman, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma budaya Minangkabau.

Nilai *pareso* diwujudkan melalui kegiatan piket, kerja kelompok, dan musyawarah, yang membantu siswa belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, dan pemecahan masalah secara bersama. Nilai *sopan* terlihat dari perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, seperti berbicara dengan bahasa halus, tidak menyela pembicaraan, dan menggunakan pilihan kata sesuai

konteks lawan bicara. Sementara itu, *nilai kasih sayang* muncul dari sikap saling membantu, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan kemampuan menegur teman dengan kata-kata yang lembut. Guru Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoretis, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap dan cara komunikasi sehari-hari.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai *kato nan ampek* didukung oleh beberapa faktor penting, seperti keberadaan kurikulum muatan lokal yang memberikan ruang bagi penguatan budaya Minangkabau, peran aktif guru Pendidikan agama Islam yang konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan nilai budaya, serta adanya program sekolah seperti BAM, muhadharah, dan salat berjamaah yang memperkuat pembiasaan karakter. Lingkungan sekolah yang berada dalam kompleks pendidikan Muhammadiyah juga membantu menciptakan atmosfer kondusif bagi pembentukan akhlak mulia.

Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai budaya ini tidak lepas dari tantangan. Keberagaman latar belakang siswa, terutama mereka yang berasal dari luar Minangkabau, membuat proses internalisasi nilai membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial membawa bentuk komunikasi baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan, sehingga siswa membutuhkan pendampingan untuk dapat menyaring informasi dan menjaga cara berkomunikasi sesuai dengan nilai adat dan agama. Meskipun terdapat hambatan, secara keseluruhan implementasi *kato nan ampek* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas implementasi nilai-nilai *kato nan ampek* di masa mendatang:

1. Bagi guru Pendidikan agama Islam, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai *kato nan ampek* dalam situasi nyata. Guru juga perlu memperkuat keteladanan melalui penggunaan bahasa yang santun di dalam maupun luar kelas, serta memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang belum mengenal budaya Minangkabau. Integrasi isu-isu modern seperti etika bermedia sosial juga penting agar nilai budaya dapat relevan bagi kehidupan siswa.
2. Untuk pihak sekolah, diperlukan penguatan program budaya agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam memahami nilai *kato nan ampek*. Sekolah juga perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan nilai budaya dan agama dapat dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, perlu adanya penguatan literasi

digital agar siswa dapat terbiasa menggunakan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai kesantunan.

3. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji implementasi *kato nan ampek* pada jenjang atau sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengaruh nilai *kato nan ampek* terhadap perilaku komunikasi digital siswa atau mengembangkan instrumen penilaian khusus untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan penelitian lanjutan, diharapkan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat terus disempurnakan dan dikembangkan secara lebih luas.

REFERENSI

- Bahasa, J., Budaya, D. A. N., & Yanti, S. R. (2024). Etika Kato Nan Ampek dalam budaya Minangkabau: Studi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 14(3), 13–27.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman ayat 4.
- Lestari, M. C. D., Junaidi, Y., Yunita, V., Sartika, D., & Wahyuni, S. I. (2023). Tradisi manjujai dalam pengembangan bahasa anak usia dini di Nagari Paninggahan Solok. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 121–132. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.16598>
- Navis, A. A. (1984). Alam takambang jadi guru. Grafiti Pers.
- Reihan, M., Gusnetti, G., Mahararani, W., & Ulma, Z. (2023). Etika Kato Nan Ampek dalam budaya Minangkabau sebagai pedoman dalam berkomunikasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619>
- Sartika, D., Wahyuni, S. I., Cahya, M., Lestari, D., & Dewi, A. C. (2023). Peningkatan *maharatul kalam* mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri melalui metode *taqdimul qissah*. *Journal Education and Islamic Studies*, 1(2), 203–210. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jedies/article/view/339>
- Sugiyono. (2021a). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wahyuni, S. I., Nurmadani, A., El Muhammady, F. F., & Zulfikri, Z. (2023). Implementation of the philosophy of Sumbang Duo Baleh in instilling early childhood character values at the Islamic Kindergarten of Masjid Raya Jihad Padang Panjang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 88–98. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.495>